

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL

Fadilla Iffarotul Laili<sup>1\*</sup>, Dwinita Firdaus<sup>2</sup>, Lendita Dwi Fludiya<sup>3</sup>, Lutfia Azziza Fitria<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email: [fadillaiffa@gmail.com](mailto:fadillaiffa@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Pendidikan karakter sangat diperlukan di era milenial ini karena pada kenyataannya peserta didik kurang memiliki nilai yang paling nyata, yaitu nilai moral. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian dan etika seseorang. Di era milenial, ketika perkembangan teknologi dan perubahan sosial mempengaruhi cara hidup dan interaksi antar manusia, implementasi pendidikan karakter menjadi semakin penting. Artikel ini membahas tentang pentingnya Pendidikan khusus di era milenial serta tantangan dan strategi yang dapat digunakan untuk mengimplementasikannya.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, era milenial, peserta didik.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi tidak hanya mempengaruhi kehidupan lahiriah tetapi juga kehidupan batiniah seperti cara berpikir, pandangan dan perilaku dalam kehidupan. Fenomena perubahan akibat kemajuan teknologi jelas mempengaruhi sistem sosial masyarakat, yang dapat berdampak negatif maupun positif. Kehadiran teknologi dapat dimanfaatkan untuk mempermudah kehidupan masyarakat. Pembunuhan, penipuan, perkelahian, dll. juga merupakan efek negatif dari teknologi baru. Informasi tersebut mudah diakses oleh semua orang, termasuk anak-anak yang mungkin belum sempat menerima atau melihat apa yang sedang ditampilkan. Dalam pendidikan di era milenial ini, khususnya di masyarakat, anak diberi kesempatan untuk menjadi pribadi yang mandiri. Berkat kemandirian tersebut, anak mudah bergaul, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dapat menerima ide-ide yang baik, mengembangkan ide-idenya sendiri, beradaptasi, antusias belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi. Pendidikan anak dapat berlangsung di lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, maupun di lembaga pendidikan nonformal dan informal yang mendidik anak (Nurnaningsih, 2017).

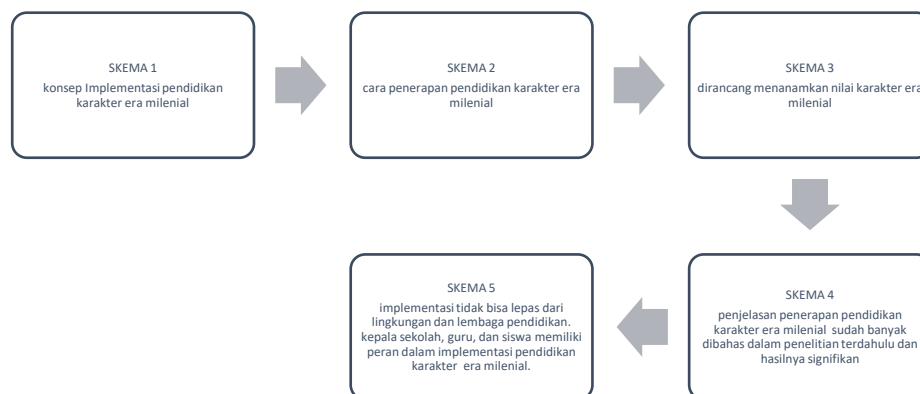
Seperti yang kita tahu, Milenial memiliki jiwa wirausaha yang bekerja di luar ruangan dan didukung oleh segala kebebasan. Generasi milenial merupakan generasi yang melek teknologi, sehingga keseharian mereka di tempat kerja tidak selalu lepas dari kecanggihan teknologi. Selain itu, Milenial juga merupakan generasi yang paling terdidik karena Milenial hidup di masa konflik sehingga juga dapat memperoleh pendidikan yang layak. Bahkan ketika menjawab pertanyaan yang sedang beredar di masyarakat milenial sangat berbeda dan topik yang beredar di masyarakat saat ini sangat mudah untuk dijawab. Milenial juga sangat berbeda dengan generasi sebelumnya dalam hal kehidupan kerja. Milenial tidak menyukai situasi yang terkesan membosankan. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang terkenal tua dan berdasarkan aturan yang diwariskan dari generasi ke generasi, selalu mampu beradaptasi untuk menghadapi kemungkinan perubahan dan beradaptasi dengan sangat cepat terhadap keadaan (Yulianti & Cici, 2021).

Berbagai langkah untuk memecahkan masalah di bidang pendidikan tersebut juga terus dilakukan. Sebagai contoh, adanya revisi kurikulum misalnya dengan dikeluarkannya Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang kemudian melahirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun kenyataannya, perbaikan standar isi pada umumnya belum mampu mengintegrasikan pendidikan karakter secara integrative komprehensif bila dikaitkan dengan maksud dan tujuan pembelajaran. Aliran eksistensialisme dan penguasaan materi tetap menjadi ruh dari kurikulum itu. Karena berorientasi pada materi ajar, proses pembelajaran cenderung menjadi hafalan yang menjemukan dan tidak menarik, apalagi dikaitkan dengan implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik (Ningsih, 2015).

Sehingga pendidikan karakter harus lebih banyak dilaksanakan mungkin untuk menghentikan berbagai krisis moral. Terutama yang terjadi di sekolah adalah integrasi pendidikan karakter tidak bisa gagal. Guru harus mampu dan mampu mengintegrasikan pendidikan Karakter untuk dipelajari, ekstrakurikuler dan budaya sekolah dengannya dasar soft skill yang akan menjadi pionir di masa depan generasi emas Indonesia (Bahri et al., 2015).

Implementasi pendidikan karakter harus konsisten orientasi pendidikan. Model pembelajaran memang demikian bagaimana mengajarkan nilai-nilai moral tertentu kepada peserta didik berguna bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk baik secara individu maupun sosial. Implementasi pendidikan karakter harus sesuai dengan jalur pendidikan karakter itu sendiri, yang berarti bahwa penerapan atau konsekuensi harus mereka memiliki metode yang tepat berbeda disesuaikan dengan tempat penggunaan diantara keduanya. Dampak pendidikan karakter adalah distribusi yang berbeda, yaitu di lingkungan keluarga, di sekolah di universitas dan di lingkungan eksternal. Tren pembelajaran ini lebih ditekankan pada nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di masyarakat (Bahri A, 2021).

## KERANGKA PIKIR



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebutan generasi milenial tentu tidak asing lagi. Istilah ini berasal dari era milenial, ketika dua sejarawan dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe, menyebut orang-orang ini dalam beberapa buku mereka. Generasi Milenial atau Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi Echo Boomer. Secara harfiah tidak ada demografis yang mendefinisikan generasi pertama ini. Namun, para ahli mengklasifikasikannya berdasarkan tahun-tahun awal dan akhir. Klasifikasi generasi Y ini berlaku untuk siapa saja yang lahir pada tahun 1980-1990 atau awal 2000-an, dll. Generasi milenial lahir ketika

aktivitas sehari-hari seperti internet dan perangkat mobile mengambil alih. Oleh karena itu, generasi milenial dinilai sangat mahir menggunakan teknologi dan platform digital (Effendi & Dewi, 2021).

Karakter adalah tingkah laku atau sikap baik buruknya seseorang didalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga dapat menentukan masa depan seseorang, dikarenakan karakter yang dilakukan didalam kehidupan sehari-hari akan menjadi kebiasaan. dan jika seseorang memiliki karakter yang buruk bisa memungkinkan masa depan seseorang itu tidak baik, dan sebaliknya jika seseorang memiliki karakter yang baik bisa memungkinkan masa depan seseorang itu akan baik Ariatama (dalam Adha & Susanto, 2020; Adha et al., 2019).

Di era global seperti saat ini, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar ia mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang banyak sekali ditawarkan kepadanya (Soedarsono, 1999; Djahiri, 2006). Oleh karena itu, agar seseorang tahan banting, maka bisa dilakukan melalui pendidikan, sebab jalan terbaik dalam membangun seseorang ialah pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Jhon Dewey (2003: 69) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Dunia Pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan sosial. Namun dalam hal ini, tidak hanya pendidikan formal ataupun nonformal saja yang dibutuhkan dari generasi milenial, di butuhkan pula pendidikan karakter dalam membangun moral dan budi pekerti pada generasi ini (Wahono Margi, 2018).

Generasi milenial merupakan generasi yang identik dengan pengguna media sosial atau bisa juga disebut sebagai pengguna internet. Kami tahu bahwa Anda bisa mendapatkan segala macam informasi di media sosial, dari yang positif hingga yang negatif, dari yang sangat baik hingga yang sangat berbahaya. Pendidikan yang baik juga menghasilkan sumber daya manusia yang baik. Jika sumber daya manusianya bagus, masa depan generasi milenial pada khususnya dan negara Indonesia pada umumnya cerah dan mampu bersaing dengan negara maju lainnya (Suprayitno, Wahyudi, 2020).

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam sejarah kehidupan manusia. Karena karakter terbentuk sejak anak masih dalam kandungan berupa janin, dan pembentukan diri seseorang secara alamiah merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara terbaik bagi generasi milenial, karena pada dasarnya pendidikan tidak hanya memberikan pembelajaran kecerdasan peserta didik, tetapi juga mengajarkan karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Milenial tumbuh menjadi kepribadian pribadi ketika mereka juga tumbuh di lingkungan yang berkarakter (Hidayat, Luthfiyah, dkk, 2020).

Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan yang penting seperti kejujuran, saling menghargai, peduli dan adil. Pembentukan karakter sangat dibutuhkan di saat manusia semakin maju dan kebutuhan akan teknologi semakin besar. Perkembangan teknologi yang terus berkembang membawa dampak negatif antara lain kurangnya pendidikan karakter individu sehingga sering terjadi krisis moral dan etika. Padahal karakter merupakan dasar yang sangat penting dalam menghadapi kehidupan manusia (Muttaqin Nur Dafi, 2021).

Akibatnya, peserta didik yang berkarakter mengetahui bagaimana berperilaku dan bertindak sesuai dengan aturan dan norma lingkungan hidupnya. Dalam hal ini, peserta didik dapat bersikap santun dan bertanggung jawab, menjaga kearifan lokal yang khas di daerahnya. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memiliki pengetahuan dan pengajaran tentang nilai-nilai moral, mereka mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif di lingkungan, seperti perilaku kasar, ucapan kasar, membolos dan bahkan mengonsumsi obat-obatan berbahaya. Efeknya, seburuk akhir-akhir ini (Mustoip, Japar, dkk, 2018).

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral, yang tujuannya adalah untuk senantiasa mengembangkan dan melatih keterampilan individu untuk perbaikan diri menuju kehidupan yang lebih baik. Pertama, mari kita bandingkan pendidikan karakter dengan pendidikan

karakter era milenial. Pada masa lalu, orientasi pendidikan ditujukan untuk mengembangkan akhlak mulia dan akhlak mulia pada anak. Memang, di masa lalu, tata krama, etika, saling menghormati dan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi diajarkan di sekolah. Hal ini sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Agar anak dapat berinteraksi dengan orang lain, ia mengetahui bagaimana berperilaku dan berkomunikasi dengan benar (Suprayitno, Wahyudi, 2020).

Fenomena ini tidak bisa dipungkiri baik di kota maupun di desa-desa terpencil. Sifat generasi milenial memang meresahkan. Mereka tidak bisa menghormati orang tua atau guru mereka. Mereka juga terkadang terjebak dalam dunia kejahatan dan perdagangan narkoba. Generasi milenial juga sebagian besar mengalami kemunduran dalam minat mereka untuk belajar (Sanjaya & Sanjaya, 2022)

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan informasi, mengkaji, menginternalisasi dan mempersonalisasikan nilai-nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang mendorong tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia siswa serta memungkinkan terwujudnya dalam perilaku sehari-hari (Chairiyah, 2014).

Melihat era milenial. Pendidikan merupakan bidang yang berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan, efisiensi dan keterampilan serta menghadapi persaingan. Pendidikan bukan lagi soal akhlak dan budi pekerti sebagai tanaman terpenting untuk mendidik seorang anak, tetapi lembaga pendidikan berlomba-lomba menonjolkan kurikulum yang diyakini menghasilkan generasi muda sejak usia dini. Salah satu hal yang mengubah pendidikan karakter adalah peran orang tua yang menginginkan orang lain berhenti memandangi anaknya berdasarkan prestasi anaknya. Pemandangan tenaga kependidikan saat ini. Saat merekrut tenaga pengajar, fokusnya sekarang adalah pada nilai dan sertifikat guru. Guru milenial sering disalahkan atas ekonomi yang mengurangi keterlibatan dalam pengajaran sebagai layanan. Pelatihan guru milenial jarang tentang mengenal siswa. Sehingga sebagian besar mahasiswa hanya melihat kota sebatas pemenuhan tugas. Siswa datang ke kelas untuk mendengarkan apa yang dijelaskan kepada mereka dan kemudian pulang setelah kelas. Interaksi antara guru dan siswa terbatas pada waktu sekolah. Masyarakat saat ini lebih individualistis. Mereka hanya ingin bertanya apa yang akan dihasilkan oleh prestasi anak-anak mereka dan prestasi mereka sendiri. Interaksinya bahkan lebih pribadi karena berfungsi sebagai contoh keluarga yang bermain dengan perangkat satu sama lain. Mereka lebih cenderung berinteraksi dengan orang yang jauh daripada orang di sekitar mereka. Hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan karakter anak yang seharusnya melatih mereka berkomunikasi dengan orang lain. Bagaimana menghargai dan berempati dengan orang lain. Seorang anak tumbuh dan berkembang dalam nuansa tanpa pendidikan karakter, cenderung berpikir dan bermain sendiri, yang ia senangi, tanpa interaksi dengan orang lain (Suprayitno, Wahyudi, 2020).

Implementasi pendidikan karakter sangat penting bagi kita semua, terutama bagi generasi milenial, namun penerapan pendidikan karakter juga tidak terlepas dari lingkungan pendidikan dan lembaga pendidikan yang ada, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter berakar pada hal tersebut. Karena pendidikan memerlukan lingkungan dimana lingkungan dapat menunjang proses pembelajaran, maka keberadaan lingkungan atau lembaga pendidikan mendorong tercapainya tujuan pendidikan, terutama dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada. Maka banyak hal yang harus dikembangkan untuk memenuhi standar yang ada pada era milenial saat ini (Hidayat, Luthfiyah, dkk. 2020).

Pada pengimplementasian pendidikan karakter yang terjadi di lingkungan setidaknya semua pihak baik guru, keluarga, masyarakat, mempunyai andil dalam proses inkulkasi (penanaman) karakter. Pembentukan karakter atau pribadi setiap peserta didik tidak hanya dilaksanakan di lingkungan formal, tetapi juga diterapkan di lingkungan informal, sehingga hal tersebut dapat memotivasi dalam pembentukan karakter diri pada setiap individu-individu. Berikut peran Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dalam pelaksanaan Pendidikan karakter.

### 1. Peran Kepala Sekolah

Dalam mendukung tercapainya Pendidikan karakter, kepala sekolah mempunyai beberapa peran penting, yakni sebagai perencana kegiatan yang mendukung tercapainya visi dan misi sekolah; sebagai motivator agar semua warga sekolah dapat melaksanakan kegiatan dengan baik; sebagai pembimbing atau penanggung jawab atas semua kegiatan yang sudah direncanakan sekolah; sebagai pemberi contoh ketauladanan; sebagai pelindung yang bijaksana; sebagai penggerak kegiatan, dan sebagainya (Ningsih, 2015).

### 2. Peran Guru

Sebelum guru menanamkan Pendidikan karakter kepada siswanya, sudah seharusnya guru dapat menguasai dan menerapkan Pendidikan karakter tersebut dalam kesehariannya. Sikap tersebut adalah disiplin, tepat waktu, ramah kepada siapapun, perilaku tegas, memiliki sikap peduli sosial yang baik, dan jujur. Sikap peduli sosial yang dimaksud adalah sikap peduli terhadap lingkungan yang tidak sesuai nilai yang ada di sekolah, seperti kebersihan kelas, dan sebagainya. Selain itu, guru juga mengajarkan unggah-ungguh atau sopan santun atau bagaimana cara bersikap yang baik kepada guru dan teman sekelas (Ningsih, 2015).

### 3. Peran Siswa

Siswa adalah subjek dan objek dari sebuah implementasi Pendidikan karakter, karena itu pembinaan perlu dilakukan secara khusus dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Sikap yang ditunjukkan siswa dalam implementasi Pendidikan karakter adalah bersikap jujur dan bertanggung jawab mengerjakan tugas yang sudah diberikan, melaksanakan piket kelas sesuai jadwalnya, dan sebagainya. Selain itu, pelaksanaan Pendidikan karakter tidak dilakukan secara individu saja, tetapi dilakukan secara terorganisir melalui organisasi intra sekolah seperti OSIS dengan memberikan contoh dan keteladanan yang baik (Ningsih, 2015).

Dari pernyataan tersebut, proses implementasi pendidikan karakter berlangsung pembelajaran harus memiliki indikator yang jelas dan tepat, seperti indikator untuk menilai aspek kognitif dan psikomotorik. Dengan indikator-indikator tersebut, guru dapat melakukan observasi yang lebih detail di dalam kelas untuk mengetahui sejauh mana karakter atau sikap peserta didik yang telah dicapai, apakah sesuai dengan indikator tersebut atau tidak (Febriyanti, 2019).

Pendidikan pertama manusia adalah keluarga, bahkan tanggungjawab orangtua tidak terbatas pada pendidikan formal. Keluarga sebagai pendidikan awal memberi kan dasar dasar karakter dan nilai nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini. Lingkungan keluarga itu sendiri terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) dan anak (Febriyanti dalam Analisis Faktor-faktor Pembentuk Karakter SMART Siswa di Sekolah Islam Terpadu, n.d., 2019).

Maksud dari pernyataan tersebut adalah peran orang tua, keluarga, masyarakat dan sekolah sangat menentukan pembentukan pembentukan karakter pada peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan terpenting dan pertama yang mengajarkan perilaku dan tindakan. Bagi generasi muda juga, masyarakat adalah objek penuntun untuk pengembangan karakter mereka. Ketika mereka melakukan kesalahan, mereka juga dihukum oleh masyarakat, tetapi ketika mereka berbuat baik, masyarakat akan menghadaiahi mereka. Oleh karena itu, sekolah seringkali perlu berkomunikasi dan berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat untuk membimbing dan mengembangkan karakter peserta didik. Perlu terus dibiasakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kebanyakan orang menginginkan pendidikan karakter diterapkan pada lembaga atau sekolah formal. Hal ini karena sekolah merupakan tempat mencerdaskan generasi muda, yang diharapkan mampu menumbuhkembangkan peran generasi tersebut dan membentuk karakter dengan meningkatkan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Beberapa ahli pendidikan tidak setuju bahwa pendidikan karakter harus diperkuat dengan pendidikan formal. Beberapa ahli menyarankan untuk mencontoh negara-negara Barat yang menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan kognitif-moral, analitis dan berbasis nilai serta klasifikasi nilai. Namun sebagian yang lain menyarankan menggunakan pendekatan tradisional yaitu menanamkan nilai-nilai sosial tertentu kepada peserta didik untuk di era milenial ini (Febriyanti, 2019).

## SIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter. Di sisi lain, karakter dibentuk oleh berbagai faktor yang ada, antara lain prinsip, rencana, strategi, dan pola pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan. Implementasi pendidikan karakteristik di era milenial menjadi semakin penting untuk membentuk kepribadian dan moral generasi muda. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup kompleks, strategi-strategi yang melibatkan integrasi lintas mata pelajaran, pembelajaran aktif dan kolaboratif, peran model, dan penggunaan teknologi pendidikan dapat membantu mencapai tujuan tersebut. Penting bagi institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara kolektif untuk bekerja sama dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakteristik yang efektif di era ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariatama, S., Prayoga, A., Zahra, F., Sopha, A., Anggraini, M., & Handayani, W. (2022). De Cive: Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Warga Negara Pada Era Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 52-60. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i2.513>.
- Bahri, A., Lukmanul, H., Hasbullah, H., Nira M. R., Ismi, H., dkk. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Bahri, S. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI SEKOLAH. *Journal Article // IAIN Tulungagung Research Collections*, 03(01). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Chairiyah. (2014). Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan the education character in education world.
- Citra, T. (2012). PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1) 237-249.
- Febriyanti, D. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA. <http://repository.fe.unj.ac.id/id/eprint/7388>
- Effendi, F. P., & Dewi, D. A. (2021). Generasi Milenial Berpancasila di Media Sosial. *Journal.Institutpendidikan.Ac.Id*, 116–123.
- Hidayat, A., Lithfiyah R., Choirunniamultas M. (2020). *Jurnal tarbawi stai al fitrah*, 9(1).
- Japar, M., Zulela, M.S., & Sofyan, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Luthfiyah, Rifa., Aat, Hidayat., & M. Choirunniam. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Generasi Islam Milenial*. Surabaya: Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah.
- Muhammad Ali R. (2024). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28-3.
- Mustoip Sofyan, Muhammad Japar & Zulela MS. (2018). *Impementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Muttaqin Nur Dafi. (2021). CHARACTER EDUCATION BUILDING IN THE DIGITAL ERA. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 2620–4304.
- Ningsih, T. (2015). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER. [www.stainpress.com](http://www.stainpress.com)
- Nurnaningsih. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK ERA MILENIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT.
- Sanjaya, M. D., & Sanjaya, M. R. (2022). Upaya Peningkatan Implementasi Pendidikan Di Era Milenial Di Desa Tanjung Dalam Kabupaten OKU. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 21–33. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v3i1.4505>
- Suprayitno Adi & Wahid Wahyudi. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Sleman, Yogyakarta: Deepublish.

- Wahono Margi. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER SUATU KEBUTUHAN BAGI MAHASISWA. *Journal.unnes.ac.id*, 34(1).
- Yulianti Ade, & Cici Marlanti. (2021). ANALISIS KARAKTER GENERASI MILENIAL DARI SUDUT PANDANG BUYA. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 2(1).